

# Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid Kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar

Trinur Rahmadhani<sup>1</sup>, Sulfasyah<sup>2</sup>, Muhammad Akhir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [trinurrahmadani@gmail.com](mailto:trinurrahmadani@gmail.com)<sup>1</sup>, [sulfasyah@unismuh.ac.id](mailto:sulfasyah@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>, [M.Akhir@Unismuh.ac.id](mailto:M.Akhir@Unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

## Article history

Submitted:2025/09/02; Revised: 2025/10/02; Accepted: 2025/10/19

## Abstract

This study aims to improve speaking skills through role-playing methods in third-grade students of SDN No. 145 Inpres Bayowa, Takalar Regency. This type of research is a classroom action research (Class Action Research) consisting of two cycles where each cycle is carried out for four meetings. The location and time of the research is class III SDN No. 145 Inpres Bayowa, Takalar Regency. This research was conducted in the even semester of the 2022/2023 academic year. The research subjects were 25 third-grade students consisting of 13 boys and 12 girls. The research procedure includes planning, implementation of actions, observation and reflection. Data collection techniques through observation, tests, and documentation. The collected data were analyzed using quantitative and qualitative analysis. The results achieved quantitatively are: (1) In the first cycle, the average value of speaking skills of Class III students of SDN No. 145 Inpres Bayowa, Takalar Regency was 62 (2) In the second cycle, the average value of speaking skills of Class III students of SDN No. 145 Inpres Bayowa, Takalar Regency was higher, reaching 94. The mastery of speaking skills of Class III students of SDN No. 145 Inpres Bayowa, Takalar Regency also increased. In cycle I, out of 10 (40%) students achieved learning mastery, while in cycle II, 24 (96%) students achieved learning mastery and classical learning mastery was achieved. This means that learning mastery in cycle II was achieved classically because the number of students who completed it reached 80%. Based on the results of the study above, it can be concluded that the learning outcomes of speaking skills of Class III students of SDN No. 145 Inpres Bayowa, Takalar Regency through the application of the role playing method have increased.

## Keywords

Speaking Skills, Role Playing Method



©2025 bytheauthors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan produktif dan reseptif. Menyimak dan membaca merupakan kegiatan yang reseptif yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menerima

pesan dari pembicara atau penulis, sedangkan dua aspek lain berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang produktif. Yunus (2013: 1.6) berpendapat bahwa aktif reseptif (menerima pesan) menyimak dan membaca, sedangkan aktif produktif (menyampaikan pesan) berbicara dan menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara sebagai media komunikasi lisan yang efektif. Tarigan, Henry Guntur (2021:132) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan, Henry Guntur (2021:16) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dikemukakan pula bahwa kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, melainkan dalam bentuk lain yakni bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi seperti semula (Tarigan, Henry Guntur, 2021:132).

Sejalan dengan pendapat di atas, St. Y. Slamet (2021:33) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Selain itu, dijelaskan juga berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting terutama bagi kontrol sosial. Pentingnya keterampilan berbicara ialah untuk menyampaikan pikiran secara efektif, berbicara harus memahami makna sesuatu hal yang akan dikomunikasikan. Dia juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, Henry Guntur, 2021:136).

Keterampilan berbicara di SD merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara murid dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang murid akan mampu mengembangkan kemampun berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Oktober 2022 di SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar, terlihat bahwa keterampilan berbicara di sekolah dasar tersebut kurang begitu diperhatikan. Penekanan pembelajaran berbahasa

umumnya masih terletak pada keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara lebih dikesampingkan sehingga tidak jarang masih terdapat murid yang tidak bisa menyampaikan pesan/informasi dalam bahasa lisan secara baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa masih banyak murid sekolah dasar yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berbicara atau dengan kata lain keterampilan berbicara murid masih rendah. Murid sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara tersebut juga terjadi pada murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar. Data yang diperoleh dari hasil pembelajaran keterampilan berbicara oleh guru kelas III menunjukkan bahwa hanya terdapat 5 murid atau 20% dari 25 murid yang mendapat nilai 70 ke atas (batas KKM), sedangkan sisanya 20 murid atau 80% mendapat nilai di bawah 70. Kenyataan yang demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan berbicara murid di sekolah dasar masih rendah khususnya pada kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi adanya upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara pada murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar.

Bertolak dari observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada murid diantaranya adalah (1) murid kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan berbicara. Setiap ada pembelajaran terkait kemampuan berbicara murid kurang antusias dan tidak memperhatikan dengan baik. (2) Sikap murid ketika berbicara dalam kegiatan berbicara terlihat tegang dan kurang rileks. Pada umumnya murid merasa takut dan malu ketika harus berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas tuturan murid dan murid masih kesulitan dalam mengucapkan bahasa lisan yang akan disampaikan. (3) Kurangnya latihan keterampilan berbicara yang diterapkan dalam pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan murid tidak terbiasa terlatih kemampuan bicaranya terutama di depan kelas dan ketepatan murid dalam menggunakan bahasa masih kurang. Murid kurang mampu mengorganisasi perkataannya sehingga pembicaraan ternilai kurang runtut (sistematis) dan masih terbata-bata. (4) Proses pembelajaran keterampilan berbicara yang diterapkan guru masih menggunakan metode yang konvensional sehingga mengurangi minat dan antusias bagi murid. Biasanya guru hanya terpaku pada buku pelajaran dan menggunakan metode penugasan berbicara individu yang menyita banyak waktu serta menurunkan mental murid di depan kelas. Metode mengajar guru yang masih konvensional membuat pembelajaran berbahasa pada keterampilan berbicara menjadi sesuatu yang membosankan bagi murid.

Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara murid yang berkelanjutan. Keadaan tersebut juga menyebabkan murid kurang terampil berbicara terutama pada saat tampil berbicara di depan kelas sehingga murid tidak

bisa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Di lingkungan kehidupannya, murid kurang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Akhirnya dampak ini akan meluas yang mengakibatkan rendahnya mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara.

Sebagai salah satu solusinya, seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan metode pembelajaran secara tepat. Metode dalam pembelajaran memang banyak dan baik tetapi tidak semua metode tepat digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru agar timbul proses belajar mengajar sehubungan dengan strategi yang digunakan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar di kelas diperlukan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi murid dan materi tersampaikan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu bentuk metode yang dapat diterapkan secara tepat dan melibatkan murid aktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid sekolah dasar adalah metode *role playing*.

Penelitian ini menggunakan metode *role playing* sebagai metode pembelajaran keterampilan berbicara. Adapun alasan pemilihan metode *role playing* adalah dengan pertimbangan bahwa metode ini dirasa lebih tepat yaitu lebih efektif dan lebih efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Metode *role playing* diterapkan untuk menjawab permasalahan berbagai penyebab rendahnya keterampilan berbicara murid. Metode *role playing* dikatakan efektif karena penerapan metode bermain peran akan lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan karena murid dapat tampil praktik berbicara secara berkelompok. Selain itu, murid dapat menghilangkan perasaan takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sedangkan dikatakan efisien, dimungkinkan karena proses belajar di SD lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Permainan adalah hal paling menarik untuk anak-anak usia sekolah dasar.

Yamin, Martinis (2015:76) menyatakan bahwa metode bermain peran (*role playing*) adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua murid atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Murid melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Abdul Azis Wahab (2019: 109) *role playing* yaitu berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* (bermain peran) merupakan salah satu metode pembelajaran yakni peserta didik melakukan kegiatan memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreativitas berdasarkan peran suatu kasus yang sedang dibahas sebagai materi pembelajaran pada saat itu. Melalui penerapan metode ini diharapkan murid mampu memfokuskan pikiran, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam

perannya sehingga murid akan lebih mudah mengorganisasikan ide-ide dan gagasannya dalam bahasa lisan. Selain itu, dengan penerapan metode *role playing* diharapkan murid mampu memerankan dari karakter tokoh yang diperankannya. Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti akan mengadakan upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui penelitian dengan judul: “Penerapan Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid Kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Lokasi dan waktu penelitian adalah kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah murid kelas III yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

#### a. Analisis data aktivitas belajar murid

Berikut ini data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan metode *role playing* pada murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar. Gambaran mengenai aktivitas belajar murid pada siklus I, dimana dari 25 murid Kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar yang di observasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut; Murid yang hadir pada saat pembelajaran sebesar 97,2%; Murid yang menyimak metode *role playing* yang ditampilkan gurusebesar 80%; Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran sebesar 40%; Murid yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran sebesar 12%; murid yang mengajukan tanggapan / komentar kepada kelompok lain saat mempersentasikan hasil kerjasama mereka sebesar 40%; Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran sebesar 20%; Murid yang meminta bimbingan guru saat pembentukan kelompok sebesar 66%; Murid yang memerankan tokoh sesuai dengan naskah drama sebesar 20%; dan Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok sebesar 40%.

#### b. Analisis data hasil belajar murid

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I. Dari hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel

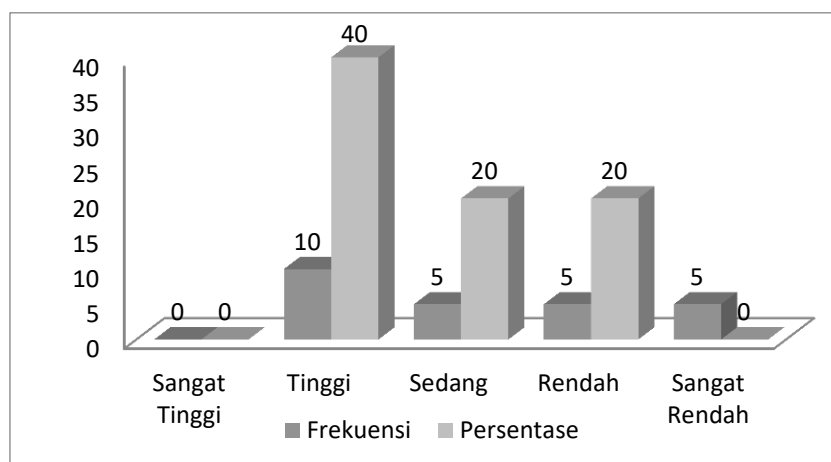
berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase siklus I**

| No     | Nilai    | Kategori      | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------|---------------|-----------|------------|
| 1      | 85 – 100 | Sangat Tinggi | -         | 0          |
| 2      | 70 – 84  | Tinggi        | 10        | 40         |
| 3      | 55 – 69  | Sedang        | 5         | 20         |
| 4      | 46 – 54  | Rendah        | 5         | 20         |
| 5      | 0 – 45   | Sangat Rendah | 5         | 20         |
| Jumlah |          |               | 25        | 100        |

Sumber: Data Tes Siklus I

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase nilai pemahaman murid setelah diterapkan siklus I adalah 5 orang murid atau 20% berada pada kategori sangat rendah, 5 orang murid atau 20% berada pada kategori rendah, 5 orang murid atau 20% berada pada kategori sedang, 10 orang murid atau 40% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sangat tinggi.



**Gambar 1 Diagram Batang Hasil Evaluasi siklus I**

Adapun presentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar Keterampilan berbicara Murid Kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2 Persentase Ketuntasan Siklus I**

| No     | Nilai   | Kategori     | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------|--------------|-----------|----------------|
| 1      | 0 – 69  | Tidak Tuntas | 15        | 60             |
| 2      | 70- 100 | Tuntas       | 10        | 40             |
| Jumlah |         |              | 25        | 100            |

Sumber: Data Tes Siklus I

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh murid dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar Keterampilan berbicara diperoleh 60% dikategorikan tidak tuntas dan 40% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena murid yang mencapai ketuntasan hanya 10 murid dari 25 murid. Karena itulah, peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh pemahaman belajar keterampilan berbicara murid itu tercapai.

## 2. Siklus II

### a. Analisis data aktivitas belajar murid

Berikut ini data dari hasil observasi siklus II yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan metode *role playing* pada murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar. Gambaran mengenai aktivitas belajar murid pada siklus I, dimana dari 25 murid Kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar yang di observasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut; Murid yang hadir pada saat pembelajaran sebesar 100%; Murid yang menyimak metode *role playing* yang ditampilkan gurusebesar 80%; Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran sebesar 8%; Murid yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran sebesar 8%; murid yang mengajukan tanggapan/komentar kepada kelompok lain saat mempersentasikan hasil kerjasama mereka sebesar 80%; Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran sebesar 80%; Murid yang meminta bimbingan guru saat pembentukan kelompok sebesar 13,2%; Murid yang memerankan tokoh sesuai dengan naskah drama sebesar 80%; dan Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok sebesar 80%.

### b. Analisis data hasil belajar murid

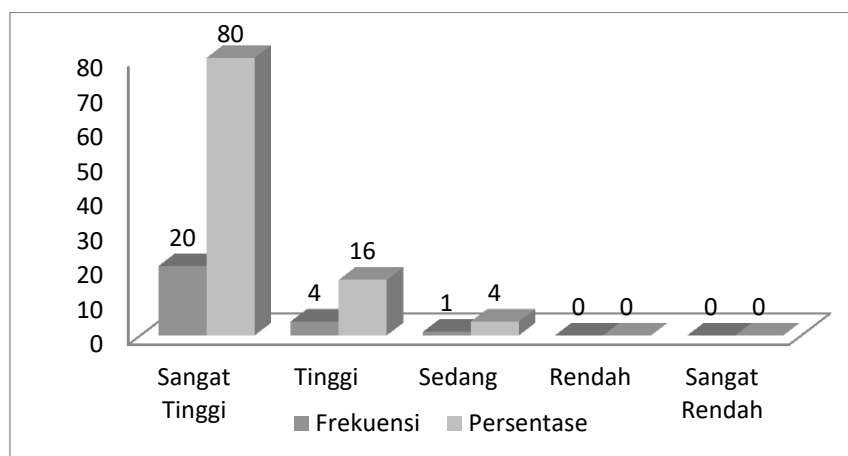
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus II, dan hasil tes Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9: Distribusi Frekuensi dan Persentase pada siklus II**

| No     | Nilai    | Kategori      | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------|---------------|-----------|------------|
| 1      | 85 – 100 | Sangat Tinggi | 20        | 80         |
| 2      | 70 – 84  | Tinggi        | 4         | 16         |
| 3      | 55 – 69  | Sedang        | 1         | 4          |
| 4      | 46 – 54  | Rendah        | -         | 0          |
| 5      | 0 – 45   | Sangat Rendah | -         | 0          |
| Jumlah |          |               | 25        | 100        |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase nilai pemahaman murid setelah diterapkan siklus II adalah tidak ada murid atau 0% berada pada kategori

sangat rendah, tidak ada murid atau 0% berada pada kategori rendah, 1 orang murid atau 4% berada pada kategori sedang, 4 orang murid atau 16% berada pada kategori tinggi dan 20 orang murid atau 80% berada pada kategori sangat tinggi.



**Gambar 2 Diagram Batang Hasil Evaluasi siklus I**

Adapun presentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar Murid Kelas SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar setelah penerapan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 Persentase Ketuntasan pada siklus II**

| No     | Nilai    | Kategori     | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|----------|--------------|-----------|----------------|
| 1      | 0 – 69   | Tidak tuntas | 1         | 4              |
| 2      | 70 - 100 | Tuntas       | 24        | 96             |
| Jumlah |          |              | 25        | 100            |

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh murid nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar Keterampilan berbicara diperoleh 4% dikategorikan tidak tuntas dan 96% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena murid yang mencapai ketuntasan 24 murid dari 25 murid. Berarti tinggal 1 murid yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil yang diperoleh, ini dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Karena itulah, peneliti beranggapan keterampilan berbicara itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya.

## Pembahasan

Dalam penelitian ini diterapkan metode role playing yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya hasil belajar murid dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran Keterampilan berbicara pada murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Nana Sudjana (2020: 111) bahwa hasil belajar adalah

hasil belajar yang diperoleh murid adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh murid, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh murid. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai murid.

Pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan, karena belum sesuai dengan target yang ditetapkan. Diawal pertemuan banyak kendala yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran antara lain murid masih bingung dalam memerankan tokoh pada kegiatan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka harus dilakukan kegiatan yang dianggap perlu demi peningkatan hasil belajar pada siklus II. Hasil belajar adalah perubahan perilaku murid akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Dengan melihat dari persentase ketuntasan belajar yang mengalami peningkatan, maka jelas terlihat bahwa hasil belajar keterampilan berbicara murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar telah mencapai tuntas. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar meningkat setelah diterapkannya metode *role playing*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar Keterampilan berbicara murid kelas III di SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar yang diajar melalui penerapan metode *role playing*. Pada siklus I sebesar 62 dan siklus II sebesar 94. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara murid yang diajar melalui penerapan metode *role playing* mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I peneliti lebih mendorong murid untuk mencintai pelajarannya terlebih dahulu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung murid yang sebelumnya menanggapi pelajaran dengan cuek, secara perlahan beberapa yang mulai ada kemauan untuk mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap akhir pertemuan sampai pada akhir siklus I telah dapat terlihat kesenangan pada murid untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Akibatnya hasil belajar murid mencapai skor rata-rata 54 dan jika dimasukkan ke dalam kategori distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar berada pada kategori sedang.

Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu, salah satunya memperbanyak kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan dan berpendapat. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar murid sehingga dapat meningkatkan hasil belajar murid pada siklus II.

Pada siklus II, terlihat bahwa kemauan murid untuk belajar mengalami peningkatan, di mana murid yang dulunya belum mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan peneliti, kini sudah mulai berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Murid juga sudah percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, dan menjelaskan serta memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Pendapat yang sama

dikemukakan oleh Sukmadinata (2020: 155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama yang dinyatakan oleh Sukmadinata (2020:155-156) belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika murid mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya. Setelah diberikan tes akhir siklus II, skor rata-rata yang dicapai adalah 94 dan jika dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi ketuntasan belajar berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan akhir siklus I.

## KESIMPULAN

Penerapan metode *role playing* pada murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara dan aktivitas belajar mengalami peningkatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, nilai rata-rata yang diperoleh murid setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan metode pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 62 pada siklus I menjadi 94 pada siklus II dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Ketuntasan belajar Keterampilan berbicara murid kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 10 (40%) murid menjadi pada siklus II sebanyak 24 (96%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Aktivitas belajar murid dari awal pembelajaran siklus I sampai dengan akhir pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang positif. Hal tersebut terlihat dari murid yang hadir, bertanya, menjawab pertanyaan semakin bertambah, murid semakin aktif menyelesaikan tugas, dan murid yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran semakin berkurang. Keseluruhan dari hasil analisis kuantitatif dan deskriptif dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *role playing* dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di kelas III SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 2017. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azhar arsyad. 2019. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bambang Sutjipto. 2019. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dadang, Suhendar. 2018. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Daryanto. 2019. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. 2016. *Kurikulum Pendidikan Dasar. Garis-Garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarata : Balai Pustaka.

- Fathurrohman, Wuri Wuryandani. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Huda Miftahul. 2018. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Asep Yusuf. 2017. *Penerapan Media Audiovisual Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid di Sekolah Dasar*. Jurnal Metodik Didaktif, Vol. 6. No. 2 Tahun 2012 (<http://jurnal.upi.edu/md/view/1126/>).
- KBBI. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lie, Joyce, Bruce, Marsha Weil & Emily Calhoun. 2015. *Models of Teaching*. America: A. Person Education Compani.
- Maidar G. Arsjad dkk. 2013. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Media Audiovisual Filem Kartun Pada Murid Kelas V SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Puji Santosa dkk. 2018. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*, Jakarta : Puspa suara.
- Sadiman. 2019. *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Salmiah. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia murid kelas III SD Inpres Bontokura Kecamatan. Bontolempangan Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sanjaya. 2016. *Metode Penelitian PTK*. Jakarta: Rosda.
- St. Y Slamet. 2018. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sudarwan D. 2020. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Guru Sekolah Dasar.
- Sudjana Nana dan Ahmad Rivai. 2020. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukiman. 2019. *Pembelajaran Bercerita*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, Henry Guntur. 2018. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulkifli. 2018. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Karakteristik dan Implementasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya